

Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam: Suatu Studi Literatur

Desi Salsabilla Atanaya^{1*}, Muhammad Abrar², Aos Kuswadi³

^{1,2}Program Studi Psikologi, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

³Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

Alamat: Jl. Cut Mutia, RT.004/RW.009, Margahayu, Kec. Bekasi Tim., Kota Bks, Jawa Barat 17113

Korespondensi penulis: desisalsabillaatanaya@gmail.com

Abstract. *Leadership from an Islamic perspective is not merely about power, but rather a great trust grounded in moral and spiritual values. This article aims to examine the concept of Islamic leadership through a literature review of the Qur'an, hadith, scholarly opinions, and previous research findings. This study employs a qualitative approach using the library research method. Data were obtained from various scholarly sources, particularly journal articles, academic books, and relevant documents discussing leadership in the Islamic context. A total of 25 scientific articles were collected through online databases such as Google Scholar, DOAJ, and Garuda. Of these, 15 articles were selected and analyzed in depth based on criteria of substance relevance, contextual significance, and academic credibility. The findings indicate that justice, trustworthiness, consultation (shura), honesty, firmness, and patience are fundamental principles of Islamic leadership. The exemplary leadership of the Prophet Muhammad (SAW) and the Rightly Guided Caliphs serves as an ideal model combining wisdom, compassion, and responsibility toward the community. These values remain relevant today as ethical foundations in addressing contemporary leadership challenges. Thus, Islamic leadership offers a comprehensive model that integrates professionalism and spirituality.*

Keywords: *Trust, Leadership Ethics, Islamic Leadership, Spiritual Values*

Abstrak. Kepemimpinan dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan, tetapi merupakan amanah besar yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep kepemimpinan Islam melalui studi literatur dari Al-Qur'an, hadis, pendapat ulama, serta hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, khususnya artikel jurnal, buku akademik, dan dokumen relevan yang membahas kepemimpinan dalam perspektif Islam. Sebanyak 25 artikel ilmiah dikumpulkan melalui pencarian di database daring seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda, dan 15 di antaranya dianalisis secara mendalam karena memenuhi kriteria substansi, relevansi, dan kredibilitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip keadilan, amanah, musyawarah, kejujuran, ketegasan, dan kesabaran merupakan fondasi kepemimpinan Islam. Keteladanan Rasulullah SAW dan para Khulafaur Rasyidin menjadi model ideal yang memadukan kebijaksanaan, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap umat. Nilai-nilai tersebut tetap relevan sebagai dasar etika dalam menjawab tantangan kepemimpinan masa kini. Dengan demikian, kepemimpinan Islam menghadirkan model yang menyatukan profesionalisme dan spiritualitas secara komprehensif.

Kata kunci: Amanah, Etika Kepemimpinan, Kepemimpinan Islam, Nilai Spiritual

1. LATAR BELAKANG

Sebagai komponen penting dalam kehidupan sosial, kepemimpinan berfungsi untuk membimbing masyarakat menuju tujuan bersama. Dari sudut pandang Islam, kepemimpinan dipandang sebagai amanah besar yang bersifat spiritual dan struktural. Dalam Islam, seorang pemimpin harus mengutamakan karakter moral, menjaga kepercayaan, dan menegakkan keadilan. Menjadi seorang pemimpin lebih dari sekadar memiliki kekuasaan; itu adalah tugas suci yang perlu dilakukan dengan terhormat. Dengan demikian, pemimpin sangat penting untuk mencapai kesejahteraan umum masyarakat (Saputra & Ningsih, 2023).

Dasar teoritis untuk kepemimpinan yang baik telah ditetapkan oleh para sarjana Islam klasik. Ibnu Khaldun menekankan betapa pentingnya tatanan sosial untuk menjaga keadilan dan stabilitas sosial. Karena kepemimpinan mencakup pengawasan urusan publik untuk kepentingan semua orang, Ibnu Taimiyah menyebutnya sebagai bentuk ibadah yang paling utama. Sementara itu, Al-Ghazali menekankan fungsi pemimpin sebagai pengajar moral yang membentuk karakter rakyat melalui perilaku yang terpuji. Menurut ketiganya, para pemimpin harus memiliki moral dan spiritual yang baik (Saputra & Ningsih, 2023).

Para pemimpin masa kini harus berhadapan dengan semakin banyaknya isu yang rumit dan beraneka ragam. Meningkatnya protes dan ketidakpuasan terhadap orang-orang yang berwenang merupakan indikasi adanya krisis kepercayaan publik. Hal ini menggambarkan betapa kurangnya kredibilitas moral dalam kepemimpinan modern, yang sering kali mengutamakan kepentingan pribadi. Selain kemahiran teknis, masyarakat mencari pemimpin dengan prinsip moral dan kesadaran sosial yang kuat. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak akan paradigma kepemimpinan alternatif yang didasarkan pada prinsip moral dan spiritual (Saputra & Ningsih, 2023).

Kepemimpinan Islam memberikan alternatif bagi paradigma tradisional, yang sering kali bersifat utilitarian dan sekuler. Kepemimpinan Islam didasarkan pada nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, kejujuran, dan musyawarah (syura). Seorang pemimpin bertanggung jawab kepada Allah SWT atas pilihannya selain kepada rakyat. Menjadi seorang pemimpin disajikan sebagai bentuk ibadah yang perlu dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan ketulusan. Profesionalisme dan spiritualitas dipadukan menjadi satu totalitas yang kohesif dalam model ini (Awwaliah, 2024; Chaniago, 2017).

Masih sedikit penelitian ilmiah yang meneliti penerapan konsep kepemimpinan Islam dalam konteks kontemporer. Sangat sedikit penelitian yang menempatkan para Khalifah yang Dipimpin dengan Benar dan kepemimpinan Nabi Muhammad (SAW) yang luar biasa sebagai model strategis untuk menangani berbagai masalah saat ini. Kesenjangan ini menekankan perlunya penyelidikan yang lebih menyeluruh dan metodis terhadap ide-ide kepemimpinan Islam yang relevan. Untuk mengatasi kompleksitas zaman modern yang semakin meningkat, perspektif Islam perlu dikontekstualisasikan. Oleh karena itu, tujuan dari karya ini adalah untuk menutup kesenjangan tersebut secara signifikan (Chaniago, 2017; Riam, t.t.).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki gagasan kepemimpinan Islam menggunakan metodologi tinjauan pustaka. Al-Qur'an, Hadits, dan publikasi klasik dan kontemporer oleh akademisi dan peneliti merupakan contoh sumber utama. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gagasan inti kepemimpinan Islam yang masih

berlaku hingga saat ini. Lebih jauh, perilaku luar biasa Nabi Muhammad (SAW) dan para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar memberikan contoh untuk menentukan kualitas terbaik seorang pemimpin. Penelitian ini juga melihat bagaimana gagasan-gagasan ini dapat digunakan untuk menangani isu-isu kepemimpinan saat ini.

Diharapkan bahwa dengan menggunakan metodologi ini, penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi kemajuan teoritis dan praktis paradigma kepemimpinan Islam. Dilema moral dan etika yang dihadapi para pemimpin saat ini dapat diselesaikan dengan cita-cita yang dijunjung tinggi. Dalam menghadapi kompleksitas global, kepemimpinan Islam memiliki kemampuan untuk menawarkan alternatif yang lebih revolusioner dan penuh kasih sayang. Prinsip-prinsipnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan kepemimpinan yang adil, dapat diandalkan, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini sangat penting untuk mendukung inisiatif guna mengembangkan kepemimpinan yang berakar pada spiritualitas dan berfokus pada masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam Islam, kepemimpinan dipandang sebagai amanah yang mengandung unsur moral dan spiritual, bukan sekadar peran struktural. Menurut Kurniawan dkk. (2020), prinsip maqāsid al-sharī‘ah menjadi dasar kepemimpinan Islam. Melindungi iman, jiwa, akal, keturunan, dan harta merupakan salah satu dari lima tujuan utama. Dalam mengambil keputusan, seorang pemimpin dituntut untuk menjaga integritas dan keadilan. Oleh karena itu, menjadi pemimpin bukan sekadar peran administratif; ia merupakan wujud kesetiaan kepada Allah SWT (Putra dkk., t.t.).

Kepemimpinan Islam dikembangkan melalui pendidikan karakter dan asimilasi cita-cita luhur, menurut Nawali (2018). Prinsip dasar seorang pemimpin yang hebat adalah akuntabilitas, keadilan, dan kejujuran. Memahami teori tanpa mempraktikkannya dalam tindakan sehari-hari tidaklah cukup bagi seorang pemimpin. Ide-ide ini merupakan dasar kepemimpinan dan bukan sesuatu yang asing. Oleh karena itu, seorang pemimpin Islam harus senantiasa bertindak dengan cara yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral (Nawali, 2018).

Menurut Zuhdi (2016), konsep tauhid membedakan kepemimpinan Islam dengan model kepemimpinan lainnya. Menurut tauhid, menjadi pemimpin merupakan ibadah dan penyerahan diri kepada Allah. Oleh karena itu, akuntabilitas publik, keadilan, dan transparansi harus dijunjung tinggi oleh para pemimpin. Contoh utama dalam hal ini adalah kepemimpinan para Khalifah yang Dipimpin dengan Benar dan Nabi Muhammad (SAW). Mereka membuktikan

bahwa supremasi hukum dan kesejahteraan umum merupakan prioritas tertinggi dalam pemerintahan (Har).

Menurut Muhibah (2018), kepemimpinan Nabi SAW sangat baik dalam menangani keberagaman dan menyelesaikan perselisihan secara damai. Strategi Nabi tersebut menunjukkan inklusivitas dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam. Kepemimpinan seperti itu menegakkan stabilitas sosial dan menumbuhkan solidaritas sosial. Teladan beliau masih sangat berlaku dalam masyarakat pluralistik saat ini. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan Nabi masih relevan dan berguna saat ini (Muhibah, 2018).

Penggunaan praktis ide-ide kepemimpinan Islam oleh para Khalifah yang Dipimpin dengan Benar ditunjukkan oleh Setiyowati dkk. (2021). Selama pemerintahan mereka, prinsip-prinsip seperti tanggung jawab sosial, keadilan, dan syura (musyawarah) sangat penting. Stabilitas politik dan sosial pada masa itu menjadi bukti bahwa ide-ide ini berhasil diterapkan. Model kepemimpinan ini masih berlaku ketika berhadapan dengan isu-isu kepemimpinan saat ini. Ini menunjukkan betapa praktis dan bersemangatnya keyakinan Islam (Setiyowati dkk. 2021).

Menurut penelitian Riam dan Putri (2024), prinsip-prinsip Islam masih sangat relevan ketika berhadapan dengan isu-isu kepemimpinan di dunia modern. Dalam menghadapi berbagai kesulitan etika dan spiritual yang dihadapi berbagai lembaga, kepemimpinan Islam memberikan alternatif. Islam mendorong kepemimpinan yang berfokus pada kesejahteraan masyarakat dengan mengambil sikap yang lebih welas asih. Kesenjangan moral dalam sistem kepemimpinan kontemporer dapat diisi oleh konsep ini. Oleh karena itu, kepemimpinan Islam layak untuk diteliti dan dikembangkan lebih lanjut secara ilmiah (Riam, t.t.).

Kepemimpinan Islam yang berdasarkan prinsip moral dan spiritual dianggap kompeten untuk menangani berbagai masalah saat ini, menurut penilaian teoritis dan penelitian sebelumnya. Untuk mengatasi krisis kepemimpinan, nilai-nilai seperti keadilan, kepercayaan, dan konsultasi sangatlah penting. Premis penelitian ini adalah bahwa ide-ide ini masih relevan dan relevan saat ini. Penelitian ini berupaya untuk menawarkan wawasan yang berguna tentang kepemimpinan Islam modern di samping kontribusi teoritis. Dengan demikian, kebutuhan akan pendekatan yang berlandaskan spiritual dalam studi kepemimpinan ditegaskan oleh penelitian ini (Chaniago, 2017).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus deskriptif-analitis, dengan memanfaatkan metode penelitian kepustakaan. Informasi dikumpulkan dari sejumlah sumber akademis, khususnya artikel jurnal, buku, dan publikasi terkait yang membahas kepemimpinan dari sudut pandang Islam. Sebanyak 25 artikel ilmiah dikumpulkan secara metodis menggunakan basis data internet seperti Garuda, DOAJ, dan Google Scholar. Berdasarkan reputasi akademis, signifikansi kontekstual, dan relevansi substantif, 15 makalah dipilih untuk pemeriksaan lebih lanjut dari koleksi ini. Keandalan, otoritas penulis, dan kesesuaian dengan tema utama penelitian termasuk di antara kriteria pemilihan (Nurjanah & Mukarromah, 2021).

Topik-topik utama diidentifikasi dan dikategorikan melalui penggunaan analisis konten tematik. Prinsip-prinsip kepemimpinan Islam, kualitas pemimpin yang sempurna, dan penerapannya pada dinamika kepemimpinan modern merupakan topik-topik utama analisis. Untuk mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang paradigma kepemimpinan Islam, tema-tema yang muncul dipahami secara konseptual. Membangun kerangka teoritis tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam berkontribusi pada kepemimpinan yang efektif dimungkinkan oleh hasil-hasil analisis. Dalam hal ini, penelitian ini memberikan pemahaman teoritis dan penerapan di dunia nyata untuk menciptakan model-model kepemimpinan berbasis Islam pada periode kontemporer (Aryana, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Proses Pengumpulan dan Analisis Data

Untuk meneliti prinsip-prinsip kepemimpinan Islam, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan metode penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan meninjau publikasi akademis menggunakan basis data internet seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda antara Maret dan April 2025. Publikasi yang membahas kepemimpinan Islam dari sudut pandang normatif, filosofis, dan terapan menjadi fokus utama pencarian. Sebanyak 25 publikasi relevan yang sesuai dengan fokus penelitian ditemukan sebagai hasil pencarian ini.

Prosedur seleksi berdasarkan legitimasi akademis, konten, dan signifikansi kontekstual kemudian dilakukan. Karena memenuhi persyaratan ketat dan memberikan wawasan komprehensif tentang subjek, 15 dari 25 karya dipilih untuk pemeriksaan tambahan. Tema-tema utama dalam gagasan kepemimpinan Islam diidentifikasi melalui penggunaan pendekatan analisis konten tematik. Setelah itu,

tema-tema ini dikategorikan menurut kualitas ideal, konsep, dan penerapannya dalam lingkungan modern. Pembahasan dalam penelitian ini sebagian besar didasarkan pada sintesis tematik.

b) Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Islam

Menurut penelitian, kepemimpinan Islam didasarkan pada ajaran moral dan spiritual yang kokoh. Kejujuran (shidiq), ketergantungan (amanah), kecerdasan (fathonah), kapasitas untuk berkomunikasi secara akurat dan jujur (tabligh), keadilan (‘adl), kesabaran, dan ketegasan adalah beberapa dari nilai-nilai ini (Azizi dkk., t.t.). Selain diambil dari Al-Qur'an dan Hadits, nilai-nilai ini juga ditunjukkan oleh kepemimpinan Nabi Muhammad (saw) yang luar biasa. Keseimbangan antara kemahiran teknis, kebenaran moral, dan akuntabilitas spiritual kepada Allah SWT adalah ideal untuk kepemimpinan Islam (Hidayat dkk., 2020).

Prinsip - prinsip ini masih berlaku dalam konteks kepemimpinan kontemporer, seperti pemerintahan, akademisi, dan organisasi masyarakat sipil. Setiap nilai memiliki dasar alkitabiah dan dapat diterjemahkan menjadi tindakan yang berguna dalam praktik kepemimpinan modern, seperti yang terlihat pada Tabel 1 (Har).

Table 1 Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Islam Berdasarkan Analisis Tematik

No.	Prinsip	Dalil Al-Qur'an	Makna dan Aplikasi Kontemporer
1.	Shidiq (kejujuran)	QS. An-Najm: 4-5	Dasar kepercayaan publik dan transparansi kebijakan
2.	Amanah (dapat dipercaya)	QS. Al-A'raf: 68; Al-Anfal: 27	Akuntabilitas sosial dan tanggung jawab kolektif
3.	Fathonah (kecerdasan)	QS. Fatir: 28	Kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam kepemimpinan
4.	Tabligh (komunikatif)	QS. Al-Jin: 28	Komunikasi terbuka dan penyaluran informasi yang jelas dan akurat

5.	Syura (musyawarah)	QS. Asy-Syura: 38	Pengambilan keputusan inklusif dan partisipatif
6.	'Adl (keadilan)	QS. An-Nisa: 58	Pemenuhan keadilan hukum dan pemerataan hak
7.	Ketegasan	QS. Al-Ahzab: 21	Komitmen pada prinsip tanpa kecenderungan otoriter
8.	Sabar (kesabaran)	QS. Al-Baqarah: 153	Ketangguhan menghadapi tantangan dan tekanan dalam kepemimpinan

c) Keterkaitan dengan Teori dan Studi Sebelumnya

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diterima dan penelitian lainnya. Relevansi maqāṣid al-sharī'ah sebagai kerangka utama dalam praktik kepemimpinan Islam disorot oleh Kurniawan dkk. (2020). Lima komponen mendasar dari kerangka ini agama, kehidupan, kecerdasan, garis keturunan, dan harta semuanya membutuhkan pemimpin yang adil, berpengetahuan, dan dapat diandalkan agar terlindungi. Senada dengan ini, Nawali (2018) menekankan bahwa karakter moral dan kesadaran sosial seorang pemimpin merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan kemanjurannya daripada kecakapan teknisnya (Setiyowati dkk., 2021).

Lebih jauh, menurut Zuhdi (2016), kepemimpinan dalam Islam merupakan komponen ibadah dan cara untuk mempertanggungjawabkan diri secara spiritual kepada Allah SWT. Dengan kata lain, seorang pemimpin Islam bertanggung jawab kepada Tuhan dan juga kepada rakyat. Dengan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar kepemimpinan Islam masih sangat relevan untuk memecahkan masalah kepemimpinan global saat ini, penelitian ini mendukung klaim tersebut. Penelitian ini juga memberikan metode baru untuk mengekspresikan cita-cita tersebut dalam konteks struktur sosial modern. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini adalah

menggabungkan prinsip-prinsip Islam tradisional dengan keadaan dunia kontemporer yang terus berubah (Saputra & Ningsih, 2023).

d) Interpretasi Temuan dan Implikasinya

Menurut interpretasi hasil ini, hilangnya akuntabilitas moral dan kemerosotan integritas merupakan penyebab utama banyaknya masalah kepemimpinan saat ini. Pemimpin yang hanya berfokus pada perolehan kekuasaan sering kali mengabaikan prinsip-prinsip inti seperti keadilan dan integritas. Islam memberikan perspektif yang berbeda dalam bidang ini, dengan menekankan nilai moralitas, kesadaran spiritual (*muraqabah*), dan rasa tanggung jawab sosial dan spiritual yang sehat. Gagasan ini mengilhami para pemimpin untuk merasa dibatasi oleh prinsip-prinsip ilahi selain bertindak secara hukum. Oleh karena itu, sistem pengendalian internal sering kali lebih efektif daripada hukuman eksternal.

Temuan-temuan ini secara teoritis menunjukkan bahwa dengan menjadikan dimensi spiritual sebagai komponen kunci, model kepemimpinan Islam dapat memperluas bidang studi kepemimpinan. Dalam praktiknya, pendekatan ini dapat digunakan dalam berbagai program pengembangan kepemimpinan, seperti yang ditawarkan oleh lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, dan kelompok sosial keagamaan. Pendekatan yang memadukan profesionalisme dan prinsip-prinsip spiritual menawarkan strategi yang layak untuk menciptakan pemimpin dengan karakter yang kuat di dunia yang semakin pragmatis. Paradigma kepemimpinan Islam memiliki kekuatan untuk menciptakan struktur organisasi dan pemerintahan yang lebih adil dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, ketika menciptakan kerangka kerja kepemimpinan untuk masa depan, para legislator harus mempertimbangkan ide-ide ini (Olifiansyah dkk., 2020).

e) Relevansi Kontekstual Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan Islam masih berlaku di dunia modern, yang ditandai dengan meningkatnya individualisme, dilema etika, dan kurangnya kejelasan nilai-nilai. Dalam menghadapi dunia kontemporer yang penuh dengan fragmentasi masyarakat, contoh Nabi Muhammad (saw) dalam menyeimbangkan keragaman, menjaga persatuan, dan menegakkan keadilan bertindak sebagai motivasi. Model pemerintahan yang partisipatif, terbuka, dan inklusif dapat menggabungkan nilai-nilai seperti *syura* (musyawarah), *amanah* (kepercayaan), dan *'adl* (keadilan). Ini membuktikan bahwa kepemimpinan Islam adalah kualitas universal yang dapat

mengatasi masalah global sambil mempertahankan dasar-dasar moral dan spiritualnya (Mubarok, 2021).

Lebih jauh, masalah yang dihadapi kepemimpinan kontemporer mencakup krisis makna dan penurunan kepercayaan publik di samping masalah manajemen dan efisiensi. Dalam keadaan ini, kepemimpinan Islam menonjol sebagai contoh yang menempatkan nilai tinggi pada kejujuran, pengabdian kepada masyarakat, dan penghormatan kepada Tuhan. Prinsip-prinsip ini dapat membantu dalam mendapatkan kembali otoritas moral dan legitimasi seorang pemimpin. Akibatnya, menggabungkan ide-ide kepemimpinan Islam ke dalam kerangka kepemimpinan nasional dan internasional dapat secara signifikan membantu dalam transformasi moral kepemimpinan di abad ke-21 (Riam, t.t.).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut temuan penelitian tersebut, kepemimpinan Islam didasarkan pada nilai-nilai moral dan spiritual termasuk kesabaran, syura, keadilan, kejujuran, dan keandalan. Prinsip-prinsip ini berlaku dalam konteks kepemimpinan kontemporer yang berhadapan dengan dilema etika dan penurunan legitimasi moral, selain memiliki landasan normatif dalam Al-Qur'an dan hadis. Kepemimpinan Islam menempatkan penekanan kuat pada pencapaian keseimbangan antara pekerjaan dan kewajiban spiritual, dan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamentalnya.

Untuk menciptakan sistem organisasi sosial, pendidikan, dan tata kelola yang lebih adil dan inklusif, paradigma kepemimpinan ini dapat menjadi pengganti moral. Meskipun demikian, cakupan sumber pustaka yang disertakan dalam penelitian ini terbatas, dan penerapan empiris konsep yang diteliti belum diteliti. Untuk meningkatkan penerapan model di berbagai bidang masyarakat modern, penelitian lebih lanjut disarankan untuk melihat penerapan nilai-nilai kepemimpinan Islam yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan studi kasus dan metode kuantitatif.

DAFTAR REFERENSI

- Aryana, S. (2021). Studi literatur: Analisis penerapan dan pengembangan penilaian autentik Kurikulum 2013 pada jurnal nasional dan internasional.
- Awwaliah, A. (2024). Tinjauan literatur gaya kepemimpinan: Tren terkini dalam manajemen kepemimpinan. *Journal of Economic Science (JECS)*, 10(1), 29–37.

- Azizi, A. R., Isnawan, K., Hayati, F., Aulia, P. F., Padang, R., Situmorang, H. B., Ramadani, S., Adela, R., & Barus, R. B. (n.d.). *Kepemimpinan dalam perspektif Islam*.
- Chaniago, S. A. (2017). Kepemimpinan Islam dan konvensional (Sebagai studi perbandingan). *Religia*, 13(2). <https://doi.org/10.28918/religia.v13i2.184>
- Har, M. (2014). Konsep kepemimpinan dalam perspektif Islam, 19(01).
- Hidayat, W., Olifiansyah, M., Dzulfiqar, M., & Diaying, B. P. (2020). Kepemimpinan dalam perspektif Islam, 14(1).
- Mubarok, S. (2021). Prinsip kepemimpinan Islam dalam pandangan Al-Qur'an. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1). <https://doi.org/10.57163/al Muhafidz.v1i1.2>
- Muhibah, S. (2018). Meneladani gaya kepemimpinan Rasulullah SAW. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4.
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, nilai-nilai dan strategi pembentukan karakter (akhlak) dalam Islam, 12.
- Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran berbasis media digital pada anak usia dini di era revolusi industri 4.0: Studi literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 66–77.
- Olifiansyah, M., Hidayat, W., Diaying, B. P., & Dzulfiqar, M. (2020). Kepemimpinan dalam perspektif Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(1), 102. <https://doi.org/10.24127/att.v4i01.1205>
- Putra, D. N., Zikri, A., & Ah, N. M. (n.d.). *Konsep kepemimpinan dalam Islam*, 2.
- Riam, Z. A. (n.d.). *Relevansi kepemimpinan perspektif Islam dengan dunia modern*.
- Saputra, M. Z. A., & Ningsih, N. S. (2023). Konsep kepemimpinan: Pengertian, peran, urgensi dan profil kepemimpinan, 7.
- Setiyowati, A., Putri, C. J., Jannah, F. M., & As'ad, M. R. (2021). Kepemimpinan Islam periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib). *YASIN*, 1(2), 262–274. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.132>